



Literasi Budaya dengan Penggunaan Padlet pada Perkuliahan Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Karakter Cinta Tanah Air

I Komang Sugi Partawan^{1*}, Trifalah Nurhuda², Ni Kadek Yunita Melansari³, Ni Nyoman Budiartini⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.5335>

Received: 7 September 2024

Revised: 30 Oktober 2024

Accepted: 06 November 2024

Abstrak: Karakter siswa di Indonesia perlu ditingkatkan lagi. Salah satu cara untuk meningkatkan karakter siswa adalah dengan literasi budaya. Literasi sangat diperlukan oleh mahasiswa, tidak hanya sebagai bekal ilmu, tetapi juga sebagai kebiasaan yang pada akhirnya berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis sehingga dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial kelak nanti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan literasi kebudayaan mahasiswa dengan penggunaan padlet serta persepsi mahasiswa tentang literasi budaya pada perkuliahan bahasa Indonesia sebagai implementasi cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa pada MKWU Bahasa Indonesia di Undiksha. Objek penelitian ini adalah literasi budaya dengan penggunaan padlet pada perkuliahan bahasa Indonesia sebagai implementasi karakter cinta tanah air. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Literasi budaya dengan penggunaan padlet pada perkuliahan bahasa Indonesia mampu meningkatkan karakter cinta tanah air. Selama perkuliahan berlangsung, mahasiswa berkontribusi dan berpartisipasi dalam kegiatan keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan tema kebudayaan. Keterkaitan antara literasi kebudayaan dan cinta tanah air sangat mendalam.

Kata Kunci: Cinta Tanah Air, Literasi Budaya, Padlet.

Abstract: The character of students in Indonesia needs to be improved further. One way to improve student character is with cultural literacy. Literacy is really needed by students, not only as a provision of knowledge, but also as a habit which is ultimately related to a person's success in the academic community so that they can achieve success in the social environment in the future. This research aims to describe students' cultural literacy using padlet as well as students' perceptions of cultural literacy in Indonesian language lectures as an implementation of love for the country. This research uses a qualitative descriptive research design. The subjects of this research were students at MKWU Indonesian at Undiksha. The object of this research is cultural literacy using padlet in Indonesian language lectures as an implementation of the character of love for one's country. Data was collected using observation, interviews and documentation methods. Data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis techniques. Cultural literacy with the use of padlet in Indonesian language lectures can increase the character of love for the country. During lectures, students contribute and participate in language skills activities, namely listening, speaking, reading and writing with cultural themes. The connection between cultural literacy and love of one's country is very deep.

Keywords: cultural literacy, love of the country, padlet

Email: ipartawan@undiksha.ac.id

Pendahuluan

Masyarakat yang literat serta memiliki peradaban tinggi, bahkan aktif mengadvokasi masyarakat global adalah ciri negara yang besar. Literasi tidak hanya membuat suatu bangsa bebas dari buta aksara, tetapi juga membuat warganya memiliki kecakapan hidup sehingga mampu bersaing dan berkontribusi pada kesejahteraan global. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 (dalam Teguh, 2020) meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur dan berbudaya kepada anak-anak melalui bahasa. Bangsa yang memiliki budaya yang luas menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan berkomunikasi dengan baik, yang diperlukan untuk memenangi persaingan dunia. Kemampuan untuk memahami dan bertindak terhadap budaya Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa disebut literasi budaya. Gulo dkk menyatakan globalisasi yang sangat kencang pada abad 21 menyebabkan banyak terjadi pengaruh kebudayaan sehingga literasi budaya sangatlah penting (Gulo, 2024). Untuk itu, literasi sangat diperlukan oleh mahasiswa, tidak hanya sebagai bekal ilmu, tetapi juga sebagai kebiasaan yang pada akhirnya berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis sehingga dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial kelak nanti.

Komalasari menyatakan bahwa Mata Kuliah Wajib dan Umum (MKWU) adalah mata kuliah pengembangan kepribadian yang diselenggarakan di perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa dalam memantapkan kepribadiannya secara konsisten sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Komalasari, 2020). Salah satu MKWU adalah Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dilaksanakan dengan sistem rombongan belajar sehingga peserta kuliah terdiri atas mahasiswa heterogen dengan berbagai jenis fakultas, jurusan, dan program studi. Keadaan ini membuat keberagaman latar belakang mahasiswa pada rombongan ini sangat bervariasi. Kenyataan yang lain adalah perkuliahan yang selama ini dilaksanakan dengan dominan dalam jaringan cenderung hanya menggunakan zoom saja. Sangat jarang dosen menggunakan Learning Management System (LMS), baik yang telah disediakan lembaga atau LMS lain dalam menunjang kegiatan perkuliahan bahasa Indonesia. Karena hal itu, kreativitas dan inovasi yang adaptif agar tujuan belajar

lebih tercapai diperlukan dalam perkuliahan MKWU Bahasa Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan era digital yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK), maka sudah sepatutnya proses perkuliahan Bahasa Indonesia memanfaatkan teknologi yang dapat memuat literasi budaya secara representatif. Teknologi yang dapat digunakan adalah Padlet. Padlet adalah *platform* pembelajaran berbasis web dan aplikasi. Padlet memungkinkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara daring dengan media teks maupun audiovisual dalam satu waktu yang sama. Padlet menyediakan dinding virtual dan ruang kolaboratif yang dapat diakses dari perangkat apapun yang didukung dengan akses internet. Padlet dengan dinding virtualnya dapat mengantarkan materi ajar yang memuat literasi budaya sebagai implementasi karakter cinta tanah air. Nilai-nilai karakter cinta tanah air adalah perilaku dan sikap yang menunjukkan rasa setia, bangga, kepedulian dan kekaguman pada budaya, ekonomi, bahasa bangsa. Nilai-nilai ini bertujuan untuk memperkuat identitas dan kesatuan nasional serta mendorong pembangunan masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera. Fajri & Mirsal; Hamriana, menyatakan bahwa pembentuk karakter berdasarkan nilai-nilai kebangsaan harus dilakukan sejak dini untuk mengenalkan jati diri bangsa. Dengan demikian, perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Literasi Budaya dengan Penggunaan Padlet pada Perkuliahan Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Karakter Cinta Tanah Air" (Fajri; Hamriana, 2021).

Penelitian sejenis pada tahun 2023 pernah dilakukan oleh Nursalam dengan judul 'Digitalisasi Pembelajaran Menulis Paragraf Berbasis Media Padlet pada Kelas Perkuliahan' (Nursalam, 2023). Hawari pada tahun 2023 juga melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Berbantuan Media Padlet Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Yasir pada tahun 2023 dengan judul "Kesediaan Penggunaan Google Meet dan Padlet sebagai Platform Bimbingan dalam Talian dalam Kalangan Guru Negeri Johor" (Yasir, 2023). Namun, dari penelitian terdahulu tersebut, penggunaan padlet dominan disandingkan dengan kegiatan keterampilan dan kemampuan saja. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bertitik tumpu pada penggunaan padlet yang mampu disandingkan dengan literasi kebudayaan sehingga dapat mengimplementasikan cinta tanah air pada mata kuliah bahasa Indonesia.

Latar belakang di atas memunculkan dua tujuan khusus yang dapat dirumuskan di dalam penelitian ini,

yaitu mendeskripsikan literasi kebudayaan mahasiswa pada perkuliahan bahasa Indonesia dengan penggunaan padlet, serta mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang literasi budaya pada perkuliahan bahasa Indonesia dengan penggunaan padlet sebagai implementasi cinta tanah air.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan data yang berupa uraian kata. Dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena analisis data yang dilakukan hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menjelaskan kondisi subjek dan objek penelitian, menganalisis, dan menyajikan fakta secara sistematis dalam bentuk sebuah narasi ilmiah. Langkah penelitian diawali dengan melakukan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan fokus penelitian, yaitu penelitian ini hanya berkaitan dengan analisis literasi budaya pada perkuliahan Bahasa Indonesia dengan penggunaan padlet sebagai implementasi cinta tanah air. Penelitian ini berlokasi di Universitas Pendidikan Ganesha. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Rombel MKWU Bahasa Indonesia, dengan total responden 155 orang. Adapun bagan desain penelitian disajikan pada Diagram 1 berikut ini.



Diagram 1 Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan aktivitas penggunaan padlet pada perkuliahan bahasa Indonesia mampu meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air mahasiswa. Poernamawatie dan Winarni menyatakan bahwa literasi merupakan sebuah istilah yang mengacu kepada kemampuan serta kemahiran individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung,

menyelesaikan persoalan dan sebagainya yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Poernamawatie, 2021). Menurut Pratiwi, literasi sejatinya tidak hanya berupa kemampuan dasar atau pendukung dalam proses pembelajaran saja, melainkan telah menjadi aspek penyokong kebutuhan setiap individu untuk melakukan kemampuan berpikir saat mengatasi persoalan, sekaligus etika perilaku sosial dalam bersosialisasi antarkelompok di masyarakat (Pratiwi, 2019). Literasi kebudayaan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Ini mencakup pengetahuan tentang tradisi, nilai, norma, bahasa, seni, dan warisan yang membentuk identitas suatu masyarakat. Literasi kebudayaan bukan hanya soal mengetahui informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk berpikir kritis mengenai budaya dan bagaimana budaya tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Cinta tanah air adalah perasaan kasih sayang, penghargaan, dan tanggung jawab terhadap negara dan budaya asal. Cinta tanah air mencakup pengertian pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya, lingkungan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, cinta tanah air merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini agar generasi mendatang dapat mengenali dan mencintai budaya mereka. Megawangi (2004) mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah usaha mendidik anak untuk membuat keputusan yang bijak serta mengamalkan keputusan tersebut setiap hari sehingga dapat membantu dan berkontribusi yang baik untuk lingkungan mereka (Saripaini, 2021; Megawangi, 2004). Selain itu, Dirjen Dikti mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan pilihan yang baik serta yang buruk, menjunjung tinggi yang baik, dan menghargai sepenuhnya kebaikan di kehidupan sehari-hari (Perpress, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, literasi kebudayaan dapat menciptakan cinta tanah air. Pemahaman yang mendalam tentang budaya akan membangkitkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Ketika individu mengetahui dan menghargai warisan budaya, mereka cenderung lebih aktif dalam melestarikannya dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Sebaliknya, rasa cinta tanah air dapat mendorong individu untuk belajar lebih banyak tentang budaya mereka, menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap budaya tersebut. Menurut Handayani dkk. hal ini merupakan bagian penting dari identitas seseorang dan berperan besar dalam membangun jati

diri (Handayani, 2023). Cinta tanah air terjadi ketika seorang warga negara mendedikasikan dirinya untuk melindungi, melestarikan, dan membela tanah airnya dari berbagai isu serta bahaya, baik dari dalam maupun luar negeri. Beberapa indikator sikap cinta tanah air menurut Ali sebagai berikut: setia terhadap

tanah air; mempunyai sikap peduli pada lingkungannya; menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kebanggaan; cintai budaya Indonesia; kepedulian terhadap kehidupan sosial; dan mengikuti perkembangan politik nasional dan mengawasinya (Ali, 2018).

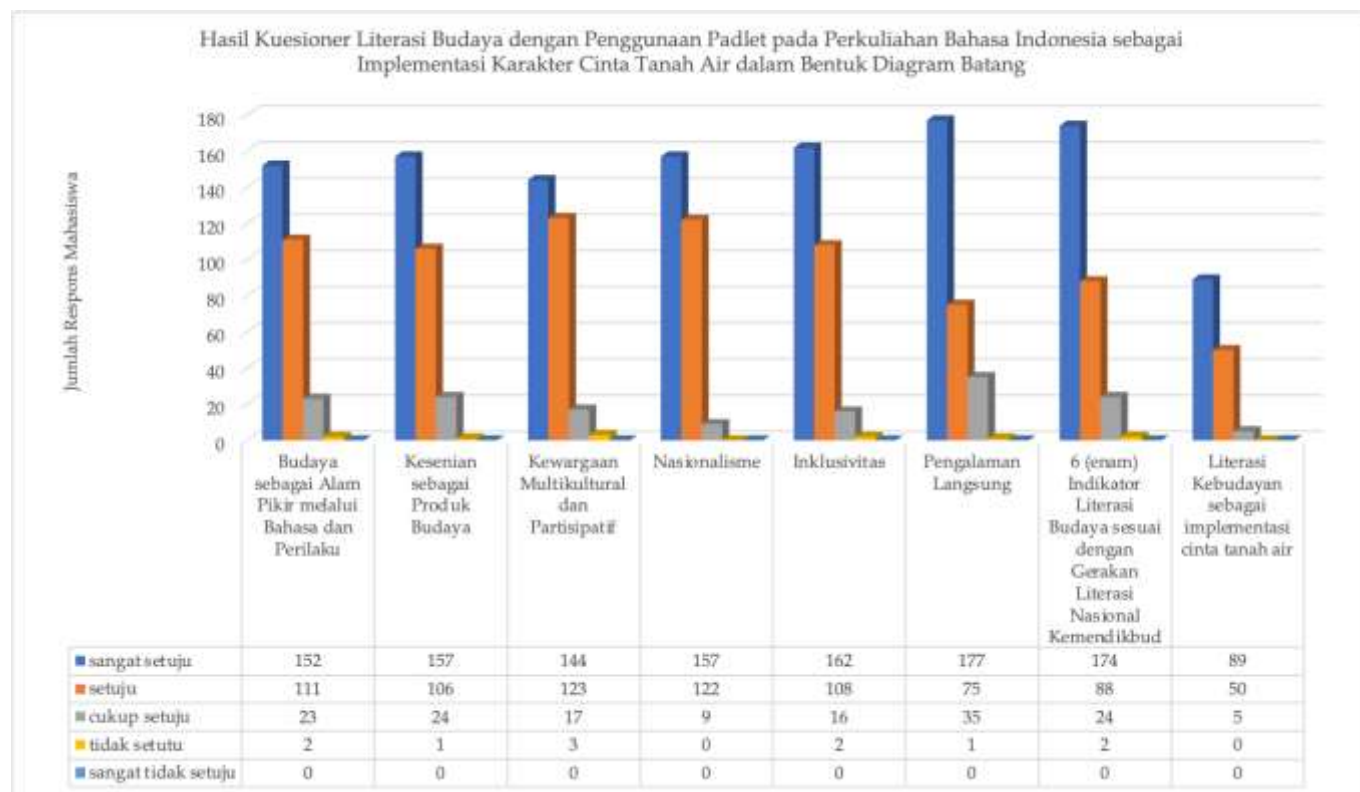


Diagram Batang 2 Hasil Kuesioner Literasi Budaya dengan Penggunaan Padlet pada Perkuliahan Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Karakter Cinta Tanah Air dalam Bentuk Diagram Batang

Dengan kemajuan teknologi, media digital seperti Padlet dapat digunakan untuk mengeksplorasi budaya. Menurut Aneros, padlet merupakan aplikasi web yang terdiri atas panel multimedia dengan menampilkan banyak pikiran berisi gambar, musik, rekaman, atau koneksi (Aneros, 2020). Adapun kelebihan padlet sebagai media pembelajaran menurut Yon adalah penggunaan padlet dalam kolaborasi peserta didik yang dinilai lebih baik untuk proses pembelajaran dan pembinaan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama (Yon, 2021). Alghozi menyatakan bahwa padlet menyediakan fitur tautan yang lengkap (Alghozi, 2021). Padlet dapat menata aktivitas belajar lebih variatif berbasis tugas atau proyek secara individu, berpasangan, atau berkelompok. Mahasiswa dapat berbagi informasi, mendiskusikan topik-topik kebudayaan, dan

berkolaborasi dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Hasil penelitian Hamid, S., dan Nordin, N. menunjukkan bahwa Padlet merupakan media literasi digital yang efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi digital, keterlibatan siswa, dan pemahaman materi (Hamid, 2020). Dengan memfasilitasi kolaborasi dan interaksi, Padlet mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan Padlet dalam berbagai konteks pendidikan untuk memaksimalkan potensi pembelajaran digital.

Literasi kebudayaan mencakup pengetahuan mendalam tentang tradisi, sejarah, bahasa, dan nilai-nilai suatu bangsa. Pemahaman ini menjadi fondasi bagi cinta tanah air karena individu yang menyadari kekayaan budaya dan warisan sejarahnya akan lebih

menghargai tanah airnya. Misalnya, dengan memahami makna dari lagu kebangsaan, cerita rakyat, atau adat istiadat, seseorang akan merasakan ikatan emosional yang kuat dengan bangsanya.

Literasi kebudayaan membantu individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks sosial dan budaya. Ketika seseorang mengenali dan memahami budaya yang membentuk identitasnya, mereka cenderung merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap budaya tersebut. Rasa kepemilikan ini mendorong individu untuk berkontribusi dalam melestarikan budaya dan, pada gilirannya, memperkuat cinta tanah air. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, literasi kebudayaan juga mencakup pemahaman tentang berbagai budaya yang ada. Dengan mengenali dan menghargai keberagaman ini, individu dapat mengembangkan sikap toleran dan saling menghormati, yang merupakan aspek penting dari cinta tanah air. Penghargaan terhadap semua elemen budaya dalam suatu negara membantu menciptakan persatuan di tengah perbedaan.



Gambar 3 Aktivitas Literasi Budaya dengan Penggunaan Padlet pada Perkuliahan Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air tidak hanya terwujud dalam perasaan, tetapi juga dalam tindakan. Individu yang memiliki literasi kebudayaan yang baik lebih mungkin

terlibat dalam aktivitas pelestarian budaya, seperti mengikuti kegiatan seni tradisional, merayakan festival budaya, atau terlibat dalam gerakan konservasi warisan budaya. Keterlibatan ini menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya dan, pada akhirnya, mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air. Literasi kebudayaan mendorong individu untuk berpikir kritis tentang budaya mereka dan bagaimana budaya tersebut berinteraksi dengan konteks global. Dengan berpikir kritis, individu dapat menyadari tantangan yang dihadapi budaya mereka, seperti globalisasi dan homogenisasi budaya. Kesadaran ini memperkuat rasa cinta tanah air dengan mendorong individu untuk berupaya melindungi dan memperkuat identitas budaya mereka.

Pendidikan memainkan peran sentral dalam membangun literasi kebudayaan dan cinta tanah air. Melalui kurikulum yang menekankan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bangsa mereka. Pengajaran yang mengintegrasikan kegiatan budaya, studi lapangan, dan penggunaan teknologi juga membantu menghidupkan pembelajaran, membuat peserta didik lebih terlibat dan mencintai budaya mereka. Dalam era globalisasi, di mana budaya asing sering mendominasi, literasi kebudayaan menjadi alat penting untuk mempertahankan identitas nasional. Cinta tanah air akan semakin kuat ketika individu dilengkapi dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang budaya mereka sendiri. Literasi kebudayaan memberikan kemampuan untuk menilai dan memilih elemen-elemen budaya asing yang dapat diadopsi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa.

Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf Brasil, menekankan pentingnya pendidikan kritis dan kesadaran budaya. Ia berargumen bahwa pendidikan harus membebaskan individu dari ketidaktahuan, dan literasi, dalam konteks ini, tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya. Freire menyatakan bahwa "Kesadaran kritis" dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, karena individu yang memahami kondisi sosial dan budaya mereka lebih mampu menghargai identitas dan warisan mereka (Freire, 1998).

Edward Said, dalam karya-karyanya, berbicara tentang bagaimana budaya membentuk identitas individu. Ia berpendapat bahwa literasi budaya membantu individu memahami peran mereka dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam masyarakat global. Menurut Said, ketika individu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka, mereka akan merasa lebih terhubung dan bertanggung

jawab terhadap tanah air mereka sehingga mendorong rasa cinta tanah air yang lebih kuat (Said, 2024).

Benedict Anderson, dalam bukunya "Imagined Communities," membahas konsep nasionalisme dan bagaimana budaya membentuk identitas kolektif. Ia menjelaskan bahwa literasi budaya menciptakan "komunitas imajiner," di mana individu yang berbagi bahasa dan budaya merasa terhubung satu sama lain. Dengan memahami budaya bersama, individu dapat mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar (Anderson, 2006).

Dewi Sartika, seorang tokoh pendidikan di Indonesia mengemukakan bahwa literasi kebudayaan merupakan kunci dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya dapat memperkuat identitas nasional dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya (Sartika, 2013). Hal ini penting untuk menjaga keutuhan dan kelestarian budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Mulyasa, dalam konteks pendidikan, menekankan bahwa literasi kebudayaan harus diintegrasikan dalam kurikulum untuk membangun karakter cinta tanah air. Ia berpendapat bahwa dengan memahami budaya sendiri, siswa dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai yang ada, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap budaya dan tanah air mereka (Mulyasa, 2015).

Geert Hofstede, ahli budaya organisasi, menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa literasi budaya membantu individu memahami norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat mereka (Hofstede, 2005). Dengan memahami nilai-nilai tersebut, individu akan merasa lebih terikat dengan budaya mereka dan lebih mencintai tanah air sebagai tempat di mana nilai-nilai tersebut dihidupkan. Pandangan para ahli menunjukkan bahwa keterkaitan antara literasi kebudayaan dan cinta tanah air sangat mendalam. Literasi kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menghargai warisan budaya, tetapi juga berperan dalam membangun identitas dan rasa tanggung jawab terhadap tanah air. Melalui literasi kebudayaan, individu dapat mengembangkan kesadaran kritis, menghargai keberagaman, dan berkontribusi pada pelestarian budaya, yang semuanya adalah aspek penting dalam menumbuhkan cinta tanah air.

Kesimpulan

Literasi budaya dengan penggunaan padlet pada perkuliahan bahasa Indonesia mampu meningkatkan karakter cinta tanah air. Selama perkuliahan berlangsung, mahasiswa berkontribusi dan berpartisipasi dalam kegiatan keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan tema kebudayaan. keterkaitan antara literasi kebudayaan dan cinta tanah air sangat mendalam. Literasi kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menghargai warisan budaya, tetapi juga berperan dalam membangun identitas dan rasa tanggung jawab terhadap tanah air. Melalui literasi kebudayaan, mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran kritis, menghargai keberagaman, dan berkontribusi pada pelestarian budaya, yang semuanya adalah aspek penting dalam menumbuhkan cinta tanah air. Saran penelitian ini adalah agar jangkauan penelitian ini dapat diperluas oleh peneliti lainnya, tentu saja dengan latar, subjek, sumber data, dan masalah yang lebih luas. Dengan demikian, wawasan penelitian menjadi semakin luas dan mantap sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian ini, khususnya dalam perkuliahan Bahasa Indonesia.

Referensi

- Alghozi, A. A., Salsabila, U. H., Sari, S. R., Astuti, R. T., & Sulistyowati, H. (2021). Penggunaan platform Padlet sebagai media pembelajaran daring pada perkuliahan teknologi pendidikan Islam di masa pandemi covid- 19. *ANWARUL*, 1(1), 137-152.
- Ali, Aisyah M. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana.
- Anderson, Benedict. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Revised Edition). London: Verso.
- Aneros, N. (2020). Japanese Learners Perception of Using Padlet in Japanese Composition (Sakubun) Skills. 509 (Icollite), 499-505.
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>.
- Freire, Paulo. (1998). *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Gulo, T. O. N., Lase, B. P., Harefa, H. O. N., & Harefa, A. T. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya di UPTD

- SMP Negeri 2 Lahomi Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3324-3331.
- Hamid, S., & Nordin, N. (2020). The Effectiveness of Padlet as a Collaborative Learning Tool in Higher Education. *Journal of Educational Technology Systems*, 48(1), 34-45.
- Hamriana, H. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8095>.
- Handayani, N. F., Yuniar, S. R., Dari, T. W., & Caroline, A. F. (2023). Pentingnya Penerapan Rasa Cinta Tanah Air Bagi Siswa Sekolah Dasar. *SNHRP*, 5, 2257-2264.
- Hofstede, Geert, & Hofstede, Gert Jan. (2005). *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Komalasari, S., & Yuliani, T. (2020, September). Pengembangan kepribadian mahasiswa untuk era 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan karakter: Solusi yang tepat membangun bangsa. *Jakarta: BM. MIGAS*.
- Mulyasa, E. (2015). Pendidikan Berbasis Budaya dan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, M. R., Amir, I., Rahim, A., Asia, M., & Sari, N. P. (2023). Digitalisasi Pembelajaran Menulis Paragraf Berbasis Media Padlet pada Kelas Perkuliahan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 329-339.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- Poernamawatie, F., & Winarni, Y. 2021. PkM Pada Anak Usia Sekolah Dasar: Mengembangkan Budaya Literasi di Lingkungan Tawang Brak Desa Tawang Sari, Kec. Garum Kab. Blitar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 23-29.
- Pratiwi, Scundy N., Cari Cari, and Nonoh Siti Aminah. "Pembelajaran IPA abad dengan literasi sains siswa." *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika* 9.1 (2019): 34-42.
- Said, Edward W. (2004). *Humanism and Democratic Criticism*. New York: Columbia University Press.
- Saripaini, S. 2021. Refleksi Aksiologi atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil: Refleksi Aksiologi atas Nilai- Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Keleleng di Desa Punggur Kecil. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 51-60.
- Sartika, Dewi. (2013). Pendidikan dan Kebudayaan: Membangun Generasi Cinta Tanah Air. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Yasir, J., Abd Halim, N. D., & Saidin, N. F. (2023). Kesiediaan Penggunaan Google Meet dan Padlet sebagai Platform Bimbingan dalam Talian dalam Kalangan Guru Negeri Johor. *Innovative Teaching and Learning Journal*, 7(1), 51-74. <https://doi.org/10.11113/itlj.v7.124>
- Yon, A. (2021). How Padlet Encouraged Student Collaboration and Engagement in My Virtual Classroom. Volume 10 Course Correction: The Adaptive Nature of English Language Arts.